BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.[1] Sedangkan pengertian umum implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa inggris " *Implement*" yang berarti melaksanakan.[2] Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[3] Sedangkan Muhammad Joko Susila berpendapat bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis

[1] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 427

[2] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 56

[3] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal.70

sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap [4]

Dari pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar, sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pendidikan pramuka adalah proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, yang sasaran akhirnya adalah menjadikan mereka sebagai manusia yang mandiri, peduli, bertanggungjawab dan berpegang teguh pada nilai dan norma

[4] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 189-191

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara tahap awal untuk membekali peserta didik dengan disiplin, percaya diri, dan mandiri. Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam gerakan pramuka adalah bertujuan untuk mengembangkan dan membangun watak, mental, jasmani dan rohani, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan serta menyiapkan manusia pembangun, yaitu mampu melakukan perbuatan yang baik dilingkungannya.[5]

Pramuka salah satu wahana pembentukan karakter siswa. Dimana dalam kegiatan pramuka mempunyai peran yang besar dalam pendidikan karakter peserta didik. Pendidkan karakter dari pramuka diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan di alam terbuka. Sehingga pramuka menjadi menarik dan menyenangkan, seperti berkemah, api unggun, *wide game* dan lain sebagainya. Semua kegiatan kepramukaan sangat memberikan manfaat bagi pendidikan karakter peserta didik. Peserta didik dapat bekerja sama satu sama lain dalam memecahkan masalah, mempunyai jiwa tolong menolong, menambah keberanian dan percaya diri. Selain itu, siswa dilatih akan kepemimpinan, kerjasama, solidaritas, mandiri, dan keberanian untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Hal ini kiranya sebagai penyeimbang kegiatan pembelajaran dalam kurikulum formal yang lebih berorientasi pada ranah kognitif

[5] Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No. 203/2009. Tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Jakarta(dalam pramuka.net satu paramuka untuk satu Indonesia) di akses pada 25 Maret 2013

(pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Kegiatan Pramuka ini akan mampu membangun kecerdasan siswa pada ranah afektif (sikap dan perilaku), sehingga siswa akan mampu mengembangkan karakternya secara positif dilingkungannya nanti.

a. Pengertian dan Dasar Gerakan Pramuka

Kepramukaan pada hakekatnya adalah suatu proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak muda, dibawah tanggungjawab anggota dewasa, yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga, dengan tujuan, prinsip dasar dan metode pendidikan tertentu. Lingkungan merupakan wadah tempat peserta didik belajar, tumbuh dan berkembang menuju perbuatan yang lebih baik. Sebagaimana prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang digunakan agar tercapai sasaran akhir dari kegiatan kepramukaan yaitu pembentukan akhlak, watak dan budi pekerti. Akan tetapi, dalam menuju hal tersebut tidaklah mudah dimana kita berada pada zaman yang memiliki pendidikan dan teknologi yang relatif maju. Era pendidikan dan teknologi yang semakin maju sekarang ini menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, khususnya bagi peserta didik. Seperti mengalami degrasi moral, krisis karakter dan memudarnya rasa cinta tanah air yang mengarah kearah perpecahan, korupsi, narkoba, tawuran, tidak disiplin, tidak menghargai orang tua/guru serta kasus lainnya yang keluar dari karakter bangsa Indonesia yang berkepribadian Pancasila.

Dengan kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis dalam mendidik dan melatih peserta didik dalam rangka membangun karakter anak didik. Menurut Kemendiknas karakter adalah Nilai-nilai yang unik atau baik yang terpateri dalam diri dan terjwantahkan dalam perilaku.[6] Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter sangatlah beragam bentuknya, terdapat 18 nilai karaker bangsa diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Sedangkan secara umum nilai-nilai karakter yang tercantum dalam pembinaan kegiatan pramuka adalah percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, pemberani, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, disiplin, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, pengabdian, tertib dan kontruktif. [7]

Sebagaimana keputusan kwartir nasional gerakan pramuka ada 10 pilar kode kehormatan yang dirumuskan dalam Dasa Dharma Pramuka dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter dalam kegiatan pramuka yaitu:

---

[6] Sumarlika, Alfiandra, Kurnisar, *Fungsi Ekstrakurikuler Pada Kegiatan Kepramukaan*...,hal. 138

[7] *Ibid.*, hal. 138

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan kesatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Rela menolong dan tabah.
6. Rajin, terampil dan gembira.
7. Hemat, cermat dan bersahaja.
8. Disiplin, berani dan setia.
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

b. Tujuan Kegiatan Pramuka

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka:

1) Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani;
2) Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Mengacu Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, lampiran III dijelaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pada satuan pendidikan adalah untuk:

1) Meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

c. Fungsi Kegiatan Pramuka

Dengan landasan uraian tujuan di atas, maka kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1) Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda. Kegiatan menarik di sini dimaksudkan kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan. Karena itu permainan harus mempunyai tujuan dan aturan permainan, jadi bukan kegiatan yang hanya bersifat hiburan saja.
2) Pengabdian bagi orang dewasa. Bagi orang dewasa kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.[8]

[8] Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun (Jakarta : Kemdkinas,2014) hal. 13

3) Alat bagi masyarakat dan organisasi. Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. [9]

Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekedar alat saja, dan bukan tujuan pendidikannya. Mengacu Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, lampiran III dijelaskan bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir yaitu.

1) Fungsi pengembangan, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
2) Fungsi sosial, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

[9] *Ibid.*, hal. 13

3) Fungsi rekreatif, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang danlebih menarik bagi peserta didik.
4) Fungsi persiapan karir, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

2. Tinjauan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.[10] Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait tentang tabiat seseorang dalam bertingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, tabiat tersebut bisa baik atau buruk. Hal itu tergantung pada pembentukan karakter dalam lingkungannya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam Heri Gunawan

[10] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu diLingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,(Yogyakarta:AR-RuzzMedia, 2013),hal. 29

bahwa “karakter itu erat hubungannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. [11]

Kata karaker berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*tomark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. [12]Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seoarang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*apersonofcharacter*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.[13]

Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud

---

[11]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta,2012), hal.23

[12]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana), 2012, hal. 9

[13]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2), hal.12

dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[14]

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak, perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.[15] Sikap religius merupakan salah satu bagian dari karakter manusia, sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni :

a. Komitmen

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan komitmen sebagai perjanjian untuk melakukan sesuatu; kontrak.[16] Secara istilah bahwa kata “komitmen” yang juga berasal dari bahasa latin yakni “*commiter*” yang berarti menyatukan, menggabungkan mempercayai dan mengerjakan.

---

[14]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*...,hal.84

[15]Ramayulis,"*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kala MuliamGroup, 2012, Cet.9), hlm.510.

[16] http://kamusbahasaindonesia.org/komitmendiakses 2 maret 2020 jam 17.53

Sehingga menurut dari asal katanya arti komitmen adalah suatu sikap atau tanggung jawab setia seseorang kepada sesuatu, baik itu untuk diri sendiri orang lain maupun hal-hal terentu. Istilah komitmen banyak di pakai dalam berbagai bidang mulai dari bidang organisasi, dunia kerja, hubungan manusia, dan lain-lain. Komitmen dibagi menjadi dua yaitu komitmen terhadap diri sendiri dan komitmen terhadap orang lain. Menurut Steers dan Porter, arti komitmen adalah suatu keadaan dimana individu menjadi terikat oleh tindakannya sehingga akan menimbulkan keyakinan yang menunjang aktivitas dan keterlibatannya.[17]

Komitmen secara definisi, dalam buku Cambridge Advanced Learner`s Dictionary diartikan sebagai kondisi dimana kita memberikan waktu dan energi yang kita miliki untuk sesuatu yan kita percaya, sebuah janji atau sebuah pilihan untuk melakukan suatu hal. Komitmen itu ada dari hal baik yang menjadi kebiasaan, ia tumbuh setiap hari, setiap waktu menjadi lebih dan lebih lagi. Komitmen dapat dibagi menjadi 3 sifat dasar :

1. Bermula dari Diri Sendiri

   Komitmen itu bermula dari dalam diri sendiri, seperti dijelaskan bahwa komitmen tumbuh dari niatan baik yang dibiasakan setiap hari, setiap waktu sehingga menjadi kebiasaan

[17] Steers, R.M dan Porter, L.W., *Motivation and Work Behavior*, New York: Acadaemic Press,1983), hal.83

yang didalamnya terdapat tanggung jawab dan kepercayaan terhadap hal dan pihak yang bersangkutan.

2. Tidak seberpengetahuan pihak lain

Pihak lain baik orang yang bersangkutan maupun tidak, seharusnya tidak menjadi alasan penilaian suatu komitmen, apalagi hanya menjadi pembuktian citra diri terhadap komitmen. Kehadiran orang lain hanyalah adisional dari pembuktian, dan penguatan, namun kita seharusnya mengerti bahwa pembuktian diri dan penguatan itupun dari diri. Pernyataan bahwa kita orang yang berkomitmen tidak dinyatakan oleh lingkungan, tetapi oleh pribadi penanggung komitmen tersebut.

3. Terdiri dari TRUST, Tanggung jawab, dan yang terpenting Tujuan

Pada dasarnya komitmen dibentuk oleh adanya keberadaan tujuan awal seseorang dalam suatu hal. Entah baik buruknya itu namun hendaknya tujuan itu tidak berubah sampai akhir.

Selanjutnya adalah kepercayaan penanggung terhadap suatu hal dan pihak yang bersangkutan dengan komitmen yang dibentuk, serta tanggung jawab untung menanggung segala hal yang terjadi mulai dari kemunduran maupun keberhasilan dari hal tersebut. Hal ini menjadi konsep dasar karena ketiganya merupakan bahan pokok adanya suatu komimen, keberadaan trust dan tanggung jawab tanpa adanya tujuan terkadang menjadi komitmen sementara, dimana disaat tujuan itu tidak berasal dari

dalam, hal itu akan sangat mudah digantikan dengan hal lain, begitu pula kepercayaan dan tanggung jawab.

Hal diatas merupakan komitmen terhadap diri sendiri sedangkan komitmen dalam organisasi, Robbins dan Judge mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan dimana seorang individu memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi.[18] Richard M. Steers dalam Sri Kuntjoro mendefinisikan komitmen organisasi sebagai rasa identifikasi (kepercayaan terhadap nilai-nilai organisasi), keterlibatan (kesediaan untuk berusaha sebaik mungkin demi kepentingan organisasi) dan loyalitas (keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi yang bersangkutan) yang dinyatakan oleh seorang pegawai terhadap organisasinya. Steers berpendapat bahwa komitmen organisasi merupakan kondisi dimana pegawai sangat tertarik terhadap tujuan, nilai-nilai, dan sasaran organisasinya. Komitmen terhadap organisasi artinya lebih dari sekedar keanggotaan formal, karena meliputi sikap menyukai organisasi dan kesediaan untuk mengusahakan tingkat upaya yang tinggi bagi kepentingan organisasi demi pencapaian tujuan. Komitmen terhadap organisasi artinya lebih dari sekedar keanggotaan formal, karena meliputi sikap menyukai organisasi dan kesediaan untuk mengusahakan tingkat upaya yang tinggi bagi kepentingan organisasi demi pencapaian tujuan.

[18] Sri Kuntjoro, Zainuddin, *Komitmen Organisasi*. 2002 Didownload dari www.e-Psikologi.com diakses tanggal 29 Maret 2020.

Berdasarkan definisi ini, dalam komitmen organisasi tercakup unsur loyalitas terhadap organisasi, keterlibatan dalam pekerjaan, dan identifikasi terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi. Dari beberapa definisi yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen merupakan suatu ikatan psikologis karyawan pada organisasi ditandai dengan adanya :

a) Kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai- nilai organisasi.
b) Kemauan untuk mengusahakan tercapainya kepentingan organisasi.
c) Keinginan yang kuat untuk mempertahankan kedudukan sebagai anggota organisasi siswa bertanggungjawab untuk memajukan apa yang menjadi prioritas dalam dirinya dan dalam tugasnya.

Komitmen ada kaitannya dengan prioritas. Anak yang berkomitmen dalam organisasi pramuka dapat terlihat dari loyalitas siswa terhadap pramuka mereka sangat mencintai pramuka dan senang dengan kegiatan yang dilakukan.

b. Aktif dalam kegiatan agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (menyatakan bahwa aktif berarti giat (bekerja atau berusaha) sedangkan keaktifan adalah hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.[19]

Keaktifan sendiri merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa di tuntut untuk selalu aktif memproses hasil belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Sardiman berpendapat aktifitas disini yang baik yang bersifat fisik maupun mental.[20] Sedangkan menurut Mulyono, dalam Kurniati, keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.[21]

c. Bersemangat mengkaji ajaran agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ”kajian” berasal dari kata ”kaji” yang berarti (1) ”pelajaran”; (2) penyilidikan (tentang sesutu). Bermula dari pengertian kata dasar yang demikian, kata ”kajian” menjadi berarti ”proses, cara, perbuatan mengkaji; penyelidikan (pelajaran yang mendalam); penelaahan.[22] Istilah kajian

---

[19] Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,1988), hal 17

[20] A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada,2009), hal.100

[21] Kurniati, Erwin, *Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan Strategi Pembelajaran Tipe Snow Balling dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Matematika (PTK VIII B SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009)*, (Surakarta: Skripsi Thesis. UM,2009), hal.12

[22] Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...,hal.431

atau pengkajian, yang digunakan dalam penulisan ini menyaran pada pengertian penelaahan, penyelidikan.[23]

d. Menghargai simbol-simbol keagamaan

e. Akrab dengan kitab suci

f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan

g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.[24]

Dari uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteriktik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Dan dari pemamaparan macam-macam sikap religius diatas, peneliti memilih sikap jujur, disiplin dan rendah hati yang merupakan sikap yang dapat di bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan sikap religius.

Pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung terbentuknya sikap religius :

1. Faktor yang berasal dari dalam diri (Internal) meliputi:

a) Kebutuhan manusia terhadap agama.

---

[23] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University. Press, 2007), hal. 30

[24] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

Secara kejiwaan, manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.[25]

b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdi kepada Allah SWT.

Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap religius.

---

[25] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 97

2. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

b. Lingkungan sekolah.

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang

erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap.

c. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Suharsimi Arikunto, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.[26]

a. Faktor Penghambat terbentuknya sikap religius meliputi:

1. Faktor Internal : dalam bukunya, Jalaluddin menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:

a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.

b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagamaan akan mempengaruhi sikap seseorang

[26] Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 82

akan agama seperti taat, fanatik atau agnostik sampai pada ateis.

c) Jauh dari Tuhan.

Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religius pada dirinya.

d) Kurangnya kesadaran dari siswa.

Kurang sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.

Menurut Jalaluddin : Ajaran agama yang kurang konservatif dogmatis dan agak liberal mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka.[27]

2. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

[27] Jalaluddin, *Psikologi Agama*,...,hal. 120

b. Lingkungan sekolah

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.[28] Lingkungan disekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.[29]

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Suharsimi Arikunto, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik

---

[28] Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 157

[29] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),hal. 198

yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.[30]

Siswa sekolah menengah yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan-kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkotika dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Faktor-faktor penghambat diatas harus diatasi dan dicarikan pemecahan secara dini, agar perilaku siswa dapat di bina dengan baik.

4. Jenis Kegiatan Pramuka Pembentuk Karakter

Pramuka sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat relevan sebagai wadah penanaman nilai karakter. Nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kepramukaan adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berikut keterampilan kepramukaan yang dapat membentuk karakter peserta didik, termasuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

a. Keterampilan Tali Temali

1) Cara dan manfaat

Keterampilan Tali Temali digunakan dalam berbagai keperluan diantaranya membuat tandu, memasang tenda,

[30] Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*,... hal. 82

membuat tiang jemuran, dan tiang bendera. Setiap anggota gerakan pramuka diharapkan mampu dan dapat membuat dan menggunakan tali-temali dengan baik.

2) Implementasi Nilai Karakter

Membuat simpul dan ikatan diharapkan dapat membentuk karakter ketelitian, kesabaran, kerjasama, dan tanggung jawab.

b. Penjelajahan dengan Tanda Jejak

1) Cara dan Manfaat

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk latihan berpetualang. Anggota gerakan pramuka harus terbiasa dengan alam bebas. Di alam bebas tidak terdapat rambu-rambu secara jelas sebagaimana di jalan raya. Oleh karena itu, seorang anggota gerakan pramuka harus dapat memanfaatkan fasilitas alam sebagai petunjuk arah dan atau tanda bahaya kepada teman kelompoknya.

2) Implementasi Nilai Karakter:

Penjelajahan dengan memasang dan membaca tanda jejak diharapkan dapat membentuk karakter religius, toleransi, cinta tanah air, peduli lingkungan, kerja sama, dan tanggung jawab.

c. Kegiatan Pengembaraan

1) Cara dan Manfaat

Kegiatan pengembaraan ini bukan sekedar jalan-jalan di alam bebas atau rekreasi bersama melainkan melakukan perjalanan dengan berbagai rintangan yang perlu diperhitungkan agar tujuan kita dapat dicapai. Hal ini dengan sendirinya juga mendidik generasi muda bahwa untuk dapat mencapai cita-cita itu banyak rintangan dan sangat memerlukan perjuangan yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan di alam bebas dengan berbagai rintangan merupakan pendidikan yang menantang dan menyenangkan. [31]

2) Implementasi Nilai Karakter:

Kegiatan pengembaraan ini diharapkan dapat membentuk karakter mandiri, peduli lingkungan, tangguh, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, peduli sosial, ketelitian, dan religius.

d. Keterampilan Baris-Berbaris (KBB)

1) Cara dan manfaat

Di lingkungan gerakan pramuka, peraturan baris-berbaris disebut keterampilan baris-berbaris. Kegiatan ini merupakan keterampilan untuk melaksanakan perintah atau instruksi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan fisik. Keterampilan baris-berbaris ini dilakukan untuk melatih kedisiplinan, kekompakan, keserasian, dan seni dalam berbaris.

[31]Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan....,hal.23.

2) Implementasi Nilai Karakter:

Keterampilan baris-berbaris ini diharapkan dapat membentuk karakter kedisiplinan, kreatif, kerja sama, dan tanggung jawab.

e. Ketangkasan Pionering

1) Cara dan Manfaat

Ada beberapa kegiatan keterampilan dan pengetahuan yang sekiranya dapat membantu membuat kegiatan kepramukaan tetap menarik dan menantang minat peserta didik untuk tetap menjadi anggota gerakan pramuka. Kegiatan ketangkasan pionering merupakan kegiatan yang sudah biasa dalam kegiatan kepramukaan. Kegiatan itu meliputi membuat gapura, menara pandang, membuat tiang bendera, membuat jembatan tali goyang, meniti dengan satu atau dua tali.

2) Implementasi Nilai karakter :

Dalam kegiatan membuat gapura, menara pandang dan membuat tiang bendera diharapkan dapat membentuk karakter ketelitian, percaya diri, ketekunan, dan kerjasama. Dalam kegiatan membuat jembatan tali goyang dan meniti dengan satu atau dua tali diharapkan dapat membentuk karakter keberanian, ketelitian, percaya diri, ketekunan, dan kesabaran.

f. Keterampilan Menentukan Arah

1) Cara dan Manfaat

Keterampilan ini merupakan suatu upaya bagi anggota gerakan pramuka untuk mengetahui arah. Dalam penentuan arah ini dapat digunakan kompas, dan benda yang ada di alam sekitar, misalnya: kompas sederhana (silet, magnet, dan air) bintang, pohon, dan matahari. Hal ini sangat penting apabila anggota gerakan pramuka itu tersesat di alam bebas ketika melakukan pengembaraan.

2) Implementasi Nilai Karakter:

Keterampilan menentukan arah ini diharapkan dapat membentuk karakter kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, dan kerja sama.

g. Keterampilan Membaca Sandi Pramuka

1) Cara dan Manfaat

Keterampilan ini sangat diperlukan dalam kegiatan penyampaian pesan rahasia dengan menggunakan kunci yang telah disepakati. Seorang pramuka harus dapat dipercaya untuk dapat melakukan segala hal termasuk penyampaian dan penerimaan pesan-pesan rahasia. Dalam menyampaikan pesan rahasia ini diperlukan kode-kode tertentu yang dalam kepramukaan disebut sandi. Sandi dalam pramuka antara lain sandi akar, sandi kotak biasa, sandi kotak berganda, sandi merah putih, sandi paku, dan sandi angka.

2) Implementasi Nilai Karakter:

Sandi akar, sandi kotak biasa, sandi kotak berganda, sandi merah putih, sandi paku, dan sandi angka diharapkan dapat membentuk karakter kreatif, ketelitian, kerjasama, dan tanggung jawab.

h. Penjelajahan dengan Tanda Jejak

1) Cara dan Manfaat

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk latihan berpetualang. Anggota gerakan pramuka harus terbiasa dengan alam bebas. Di alam bebas tidak terdapat rambu-rambu secara jelas sebagaimana di jalan raya. Oleh karena itu, seorang anggota gerakan pramuka harus dapat memanfaatkan fasilitas alam sebagai petunjuk arah dan atau tanda bahaya kepada teman kelompoknya.

2) Implementasi Nilai Karakter:

Penjelajahan dengan memasang dan membaca tanda jejak diharapkan dapat membentuk karakter religius, toleransi, cinta tanah air, peduli lingkungan, kerja sama, dan tanggung jawab.

i. Keterampilan Morse dan Semaphore

1) Cara dan manfaat

Kedua keterampilan ini sebenarnya merupakan bahasa sandi dalam kepramukaan. Perbedaan keduanya adalah terletak pada penggunaan media. Morse menggunakan media peluit, senter, bendera, dan pijatan. Semaphore menggunakan media bendera kecil berukuran 45 cm X 45 cm. Keterampilan ini perlu dimiliki. Oleh setiap anggota gerakan

pramuka agar dalam kondisi darurat mereka tetap dapat menyampaikan pesan.

2) Implementasi Nilai Karakter:

Morse dan Semaphore diharapkan dapat membentuk karakter kecermatan, ketelitian, tanggung jawab, dan kesabaran.

5. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Beberapa strategi yang dapat lakukan untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah sebagai berikut;

1) Intervensi

Intervensi adalah bentuk campur tangan yang dilakukan pembimbing ekstrakurikuler pramuka terhadap peserta didik. Jika intervensi ini dapat dilakukan secara terus menerus, maka lama kelamaan karakter yang diintervensikan akan terpatri dan mengkristal pada diri peserta didik. Di berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler pramuka, terdapat banyak karakter yang dapat diintervensikan oleh pembimbing terhadap peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler pramuka.

Pembimbing dapat melakukan intervensi melalui pemberian pengarahan, petunjuk dan bahkan memberlakukan aturan ketat agar dipatuhi oleh para peserta didik yang mengikutinya.[32]

[32] *Ibid.*, hal 24.

2) Pemberian Keteladanan

Kepala sekolah dan guru pembimbing peserta didik adalah model bagi peserta didik. Apa saja yang mereka lakukan, banyak yang ditiru dengan serta merta oleh peserta didik. Oleh karena itu, berbagai karakter positif yang mereka miliki, sangat bagus jika ditampakkan kepada peserta didik dengan maksud agar mereka mau meniru atau mencontohnya. Karakter disiplin yang ingin disemaikan kepada peserta didik, haruslah dimulai dengan contoh keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru, termasuk ketika dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Karakter disiplin yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini, dapat diwujudkan dalam bentuk selalu hadir tepat waktu saat latihan/kegiatan ekstrakurikuler pramuka, mentaati waktu dan jadwal latihan yang disepakati. Dengan contoh konkret yang diberikan secara terus menerus, dan kemudian ditiru secara terus menerus, akan membentuk karakter disiplin peserta didik.

3) Habituasi/Pembiasaan

Ada ungkapan menarik terkait pembentukan karakter peserta didik: “Hati-hati dengan kata-katamu, karena itu akan menjadi kebiasaanmu. Hati-hati dengan kebiasaanmu, karena itu akan menjadi karaktermu”. Ini berarti bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, akan mengkristal menjadi karakter. Ada ungkapan senada terkait

dengan pembentukan kebiasaan ini. Yaitu, “Biasakanlah yang benar, dan jangan membenarkan kebiasaan”. Kebenaran harus dibiasakan agar membentuk karakter yang berpihak pada kebenaran.

Sementara itu, tidak semua kebiasaan itu benar, dan oleh karena itu, hanya yang benar saja yang perlu dibiasakan. Sementara yang salah, sebagai salah satu ujung dari karakter yang tidak positif, hendaknya tidak dibiasakan. Dalam realitas kehidupan, orang menjadi bisa karena biasa atau banyak membiasakan[33].

4) Mentoring/pendampingan

Pendampingan adalah suatu fasilitasi yang diberikan oleh pendamping kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap berbagai aktivitas yang dilaksanakan oleh peserta didik, agar karakter positif yang sudah disemaikan, dicangkokkan dan diintervensikan tetap terkawal dan diimplementasikan oleh peserta didik. Dalam proses pendampingan ini, bisa terjadi terdapat persoalan actual riil keseharian yang ditanyakan peserta didik kepada pembimbingnya, sehingga pembimbing yang dalam hal ini berfungsi sebagai mentor, dapat memberikan pencerahan sehingga tindakan peserta didik tidak keluar dari koridor karakter positif yang hendak dikembangkan.

Pembimbing peserta didik, dalam proses-proses pendampingan (mentoring), juga bisa mengedepankan berbagai kelebihan dan kekurangan, efek positif dan negatif setiap tindakan manusia, serta

[33] *Ibid.*, hal 26.

keuntungan dan kerugian (jangka pendek dan jangka panjang), baik tindakan yang positif maupun negatif.

Dengan demikian, sebelum dan selama peserta didik bertindak, senantiasa dikerucutkan pada tujuan-tujuan yang positif dan juga dengan menggunakan cara-cara yang positif. Untuk mencapai tujuan yang baik hanya boleh dengan menggunakan tindakan yang baik dan dengan menggunakan cara yang baik juga. Tujuan tidak membolehkan segala cara untuk mencapainya, sebaik dan sepositif apapun tujuan tersebut. Hanya dengan cara yang baiklah, tujuan yang baik itu boleh dicapai.

5) Penguatan

Dalam berbagai perspektif psikologi, penguatan yang diberikan oleh pembimbing ekstrakurikuler pramuka berkhasiat untuk memperkuat perilaku peserta didik. Oleh karena itu, jangan sampai pembimbing peserta didik kalah start dengan peer group peserta didik yang sering mencuri start dalam hal memberikan penguatan perilaku sebayanya. Sebab, jika peer group peserta didik telah “dikuasi” oleh peer group-nya, termasuk peer group yang mengarahkan ke tindakan-tindakan yang negatif, akan sangat sukar dikuasai oleh pembimbingnya. Penguasaan atas peserta didik ini dapat ditempuh dengan secepatnya memberikan penguatan terhadap perilaku berkarakter positif.

6) Keterlibatan Berbagai Pihak

Berbagai pihak yang sepatutnya terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler pramuka adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, guru pembimbing ekstra kurikuler pramuka, komite sekolah, pengawas sekolah dan orang tua siswa. Berbagai bentuk keterlibatan berbagai pihak tersebut dapat bertanggung jawab sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah Sebagai Ketua Mabigus.
2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
3) Pembimbing Kegiatan EsktraKurikuler Pramuka sebagai Ketua Gugus Depan Pramuka
4) Pengawas Sekolah
5) Komite Sekolah.[34]

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari peneliti terdahulu. Penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis :

[34] *Ibid.*, hal 27.

1. Dian Cahyono, NIM 17201153017 "Pengembangan Sikap Religius Dalam Ekstrakulikuler Pramuka MAN 1 Trenggalek"

   Hasil penelitian: (1) Pengembangan sikap religius kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka pada siswa meliputi sikap disiplin a). Tidak datang terlambat,b). Mengerjakan tugas tepat waktu,c).Menaati peraturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis. d). Tidak keluar pada jam pelajaran. (2) Pengembangan sikap religius jujur dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka pada siswa meliputi sikap jujur a)Tidak berbohong pada siapapun,b).Berperilaku baik di setiap waktu dan keadaan,c). Tidak mau mengambil barang yang bukan haknya. (3) Pengembangan sikap religius rendah hati. a)Sikap tidak sombong, b),Mau mendengarkan pendapat orang lain. c). Tidak memaksakan kehendak

2. Aqidatul Izza (17201153323) Strategi Pembina Pramuka Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MAN 1 Trenggalek mahasiswa jurusan Pendidkan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

   Hasil Penelitian : (1) Strategi pembina Pramuka dalam membentuk kepribadian muslim menggunakan sistem among. Tanggung jawab atas keputusan musyawarah dan menjalankannya dengan arahan pembina Pramuka, memberikan kondisi lingkungan yang baik dari Bantara dan Laksana, dikenalkan, learning by doing, learning to earn dan learning to serve, mempertahankan satuan terpisah antara laki-laki dan perempuan, Tut Wuri Handayani dan memberikan kritik. Faktor pembentukan kepribadian muslim disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

(2) Hambatannya, pembina membuat jarak, kurang percaya diri, kurang menguasai masalah, kurang memiliki ketrampilan berkomunikasi, menganggap dirinya lebih, mengikuti kehendak orang lain, ingin berbicara terus menerus / menguasai, memaksakan kehendak, meremehkan orang lain dan menjadiakan orang lain objek. Hambatan dapat di atasi dengan banyak interaksi dan komunikasi.

(3) Dampaknya: kegiatan upacara berdampak pembentukan kepribadian syahadatain dan mushalli. Baris berbaris berdampak pembentukan kepribadian syahadatain, mushalli dan shaim. Permainan berdampak pembentukan kepribadian muzakki dan haji.

3. Amin Astutik, NIM. 1720153096 "Peran Tim Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius di MAN 1 Tulungagung"

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: berdasarkan paparan data dan hasil penelitian maka dapat di tarik kesimpulan bahwa (1) pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa melakukan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan sholat berjamah, sholat jumat sholat dhuha, infak hafalan, Al-Quran dan lain-lain. Serta pemberian sanksi jika ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut

(2) proses pembentukan karakter religius salah satunya melakukan pembiasaan kegiatan keagaam yang ada di madrasah serta peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter religius. (3) dampak pembentukan karakter religus terhadap siswa, berdampak positif terhadap

siswa, banyaknya perubahan, istiqomah dalam beribadah membentuk generasi Islami, meminimalisir berbagai bentuk kenakalan remaja.

4. Dewi Nurul Azizah, NIM. 17201153023 "Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pembinaan perilaku ibadah peserta didik di MTsN 2 Tulungagung melalui dua cara, yakni melalui diajarkannya teori keilmuan dalam pembelajaran dan melalui penciptaan suasana keagamaan dengan pembiasaan praktik-praktik beribadah yang diprogramkan oleh madrasah.

(2) Pembinaan perilaku akhlak peserta didik di MTsN 2 Tulungagung melalui dengan ditanamkan nilai-nilai akhlak secara teori keilmuan yang dilakukan dalam pembelajaran, melalui program pembiasaan akhlakul karimah pada karakter kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, peduli sosial dan peduli lingkungan yang dibudayakan oleh madrasah, melalui keteladanan yang diberikan oleh pendidik, serta adanya penanganan khusus dari konselor yaitu guru wali kelas bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk menangani perilaku siswa yang sulit dibina.

(3) Implikasi pembinaan religiusitas peserta didik di MTsN 2 Tulungagung membantu terwujudnya peserta didik atau generasi yang berkarakter islami, yang terampil dalam beribadah dan memiliki akhlak yang mulia.

(4) Faktor pendukung pembinaan religiusitas di MTsN 2 Tulungagung antara lain semua komponen di madrasah mendukung dari visi misi, tujuan, tata tertib, program madrasah yang jelas, seluruh pendidik, sarana dan prasarana yang representatif, alat-alat pendidikan, kegiatan tambahan ekstrakurikuer kitab kuning, serta latar belakang keluarga peserta didik yang baik dan sangat mendukung membina religiusitas anaknya. Sementara faktor penghambatnya mayoritas berasal dari peserta didik yang notabennya latar belakang keluarganya tidak harmonis sehingga peserta didik memiliki banyak masalah dalam dirinya dan menimbulkan perilaku yang menyimpang.

5. Ahmad Maftuhin, NIM. 17506164003, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Multi Situs Di SMPN 1 Tulungagung Dan SMPN 1 Kauman)",

Hasil penelitian setelah diadakan analisis (1) Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya membimbing anak didik jasmani maupun rohaninya dengan baik, jika dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri anak didik. (2) Guru Pendidikan agama Islam sebagai model dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik jika dilakukan dengan cara menjadi uswah bagi para anak didik, baik dalam bertutur kata, berperilaku maupun dalam mengambil keputusan. (3) Guru Pendidikan agama Islam sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan

perannya dengan baik jika dilakukan dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang sudah diinternalisasikan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama (NIM/Judul)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dian Cahyono, NIM 17201153017 "Pengembangan Sikap Religius Dalam Ekstrakulikuler Pramuka MAN 1 Trenggalek"	1. Bagaimanakah pengembangan sikap religius kedisiplinandalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka MAN 1 Trenggalek. 2. Bagaimana pengembangan sikap religius kejujuran dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka di MAN 1 Trenggalek. 3. Bagaimana pengembangangan sikap religius rendah hati dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka di MAN 1 Trenggalek	1. Membentuk perilaku religius 2. Metode kualitatif	1. Lokasi penelitian 2. Objek yang diteliti guru mata pelajaran
2	Aqidatul Izza (17201153323) Strategi Pembina Pramuka Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MAN 1 Trenggalek	1. Bagimana strategi pembina Pramuka dalam membentuk kepribadianmuslim siswa di MAN 1 Trenggalek? 2. Bagimana hambatan strategi pembina Pramuka dalam membentuk kepribadian muslim di MAN 1 Trenggalek? 3. Bagimana dampak strategi pembina	1. Lokasi penilitian 2. Menggunakan metode kualitatif	1. Objek penelitian pembina pramuka

No	Nama (NIM/Judul)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Pramuka dalam membentuk kepribadian muslim di MAN 1 Trenggalek?		
3	Amin Astutik, NIM. 1720153 6 "PeranTim Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius di MAN 1 Tulungagung"	1. Bagaimana pembiasaan Tim Keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 TULUNGAGUNG? 2. Bagaimana proses Tim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 TULUNGAGUNG? 3. Bagaimana dampak pembentukan karakter religius terhadap siswa di MAN 1 TULUNGAGUNG?	1.Meneliti karakter religius siswa 2.Menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Objek yang diteliti Tim Keagamaan 2.Lokasi penelitian
4	Dewi Nurul Azizah, NIM. 17201153023, "Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung"	1. Bagaimana pembinaan perilaku ibadah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung?; 2. Bagaimana pembinaan perilaku akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung?; 3. Bagaimana implikasi pembinaan religiusitas peserta	1. Meneliti pembinaan religiusitas 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian 2. Objek penelitian siswa MTsN

No	Nama (NIM/Judul)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung?; (4) Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membina religiusitas peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung?		
5	Ahmad Maftuhin, NIM. 17506164003, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Multi Situs Di SMPN 1 Tulungagung Dan SMPN 1 Kauman)",	1. Bagaimana peran Guru PAI sebagai pembimbing untuk menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman? 2. Bagaimana peran Guru PAI sebagai model (contoh) dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman? 3. Bagaimana peran Guru PAI sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Negeri 1 Kauman?	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Yang diteliti siswa SMP 3. Menciptakan budaya religius	1. Lokasi penelitian 2. Objek penelitian guru mata pelajaran

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Memang terdapat beberapa persamaan mengenai tekhnik pendekatan penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Namun fokus penelitian serta tempat penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu “Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Siswa di MTsN 1 Trenggalek” selain itu kegiatan pramuka sangat berkembang di sekolah ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih, serta kegiatan religius juga gencar ditanamkan seperti adanya kegiatan sholat dhuha,tafakur alam, qiro`ah dan juga shalat dhuhur berjamaah.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian adalah salah satu cara untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar kita dan ketika seorang peneliti dalam melakukan penelitian harus mempunyai konsep yang dirumuskan oleh peneliti, didasarkan kepada teori yang telah disusun dan teori tersebut digunakan untuk dasar menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian atau sebagai cara mendasar untuk mempresepsi, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.[35]

Untuk mengarahkan cara pemikiran peneliti tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dampak - dampak positif dari kegiatan ekstrakulikuler pramuka dengan demikian kegiatan ini sangat penting diberlakukan dalam sistem akademik pendidikan.

---

[35] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal .49

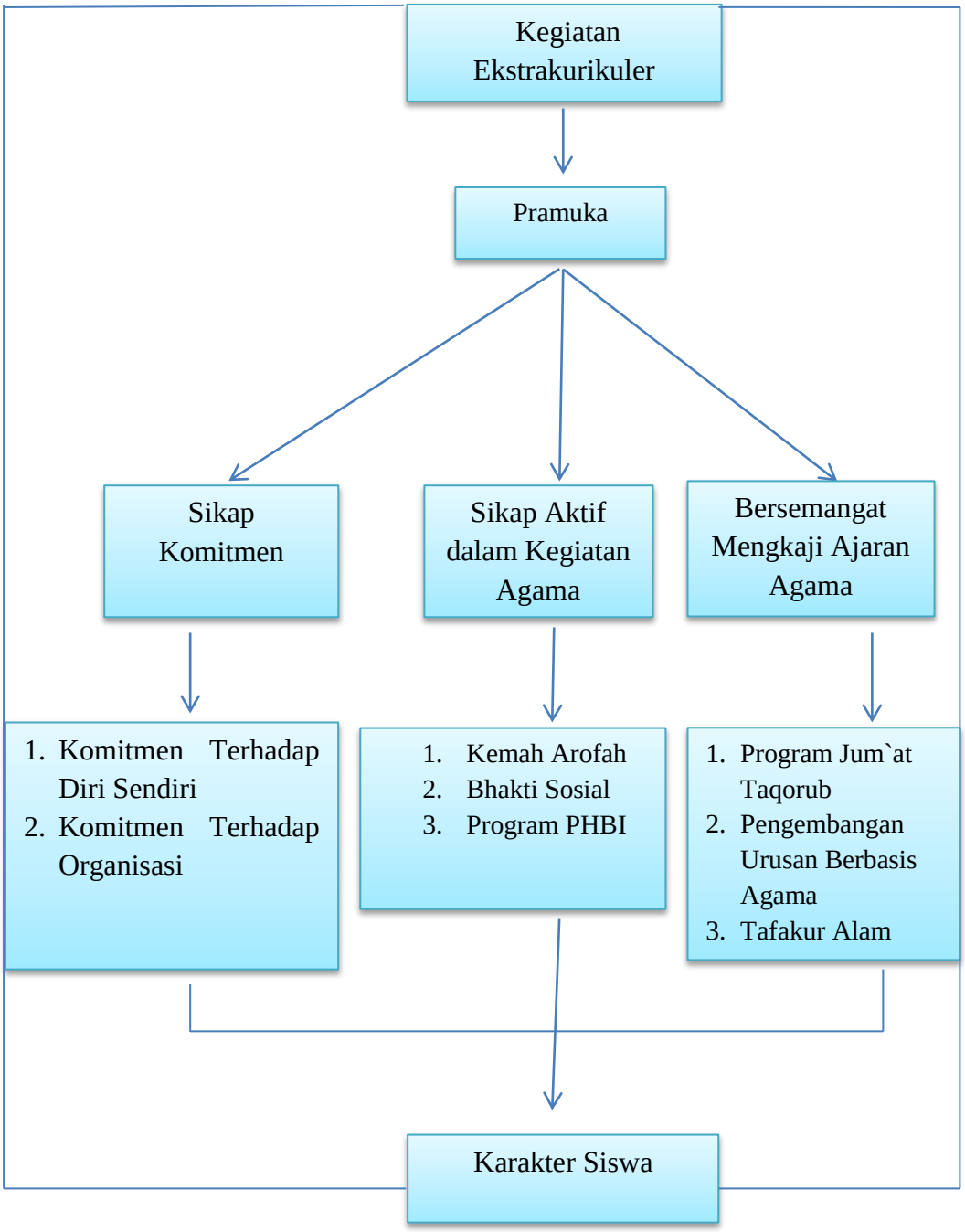

Gambar 2.2 Skema Paradigma Penelitian